

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan dunia usaha yang semakin ketat, beban operasional yang semakin tinggi, dibukanya konektivitas ekonomi antar negara-negara atau wilayah melalui perjanjian perdagangan bebas tidak dapat dipungkiri memberikan risiko yang lebih tinggi kepada perusahaan-perusahaan di Indonesia mengenai keberlangsungan hidup perusahaan. Menghadapi permasalahan ini, Awath Damodaran, pakar manajemen keuangan, mengungkapkan bahwa membangun fondasi yang kuat bagi keberlangsungan hidup perusahaan adalah hal utama yang harus dilakukan oleh perusahaan di masa sulit.

Di sisi lain, menjaga keberlangsungan hidup perusahaan bukanlah hal yang sederhana, tidak hanya pihak internal perusahaan yang dilibatkan tetapi juga pihak-pihak eksternal, seperti konsumen, investor, kreditur, pesaing, pemerintah, hingga lembaga kemasyarakatan dapat menentukan keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, beragam upaya dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk tetap menjaga keberlangsungan perusahaan. Misalnya dengan menarik perhatian konsumen dan calon konsumen melalui inovasi produk, diferensiasi produk, dan peningkatan kualitas produk. Perusahaan juga harus menjaga agar proses produksi perusahaan tetap berorientasi kepada lingkungan. Upaya untuk menjaga keberlangsungan perusahaan ini pada akhirnya meningkatkan kebutuhan akan pendanaan bagi perusahaan. Perusahaan

memerlukan pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan.

Kepercayaan investor, kreditur, maupun pemangku kepentingan lainnya dapat diperoleh apabila manajemen perusahaan menunjukkan kinerja yang baik. Salah satu ukuran dalam menilai kinerja manajemen dan keberlangsungan perusahaan adalah melalui laba yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laba menjadi bagian dalam komponen laporan keuangan yang pada konteks tertentu dapat menunjukkan keberlangsungan hidup perusahaan. Selain itu, laba juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan investasi oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Informasi laba yang relevan dan handal dapat membantu para pengguna yang terkait dalam menilai dan memutuskan keputusan apa yang harus dilakukan dalam rangka kegiatan ekonomi.

Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana kualitas laba yang telah dihasilkan oleh perusahaan agar keputusan pendanaan oleh para penggunanya tidak menimbulkan ketidaktepatan dan masalah di kemudian hari. Salah satu indikator yang sering digunakan oleh para peneliti untuk menilai kualitas laba adalah persistensi laba, yang di dalamnya terkandung unsur nilai prediktif laba. Menurut Penman (2001) dalam Martani dan Persada (2010) persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Laba yang dianggap persisten akan menjadi indikator keberlangsungan laba di periode mendatang. Laba yang persisten di masa mendatang akan sama atau lebih besar dibandingkan dengan laba tahun berjalan, serta tidak terlalu

berfluktuatif dari tahun ke tahun. Kondisi laba yang seperti ini akan memberikan ketertarikan kepada investor, kreditur serta pemangku kepentingan lainnya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Infomasi laba yang berkualitas menurut Bellavary et al. (2005) dalam Surifah (2010) adalah informasi yang menggambarkan keadaan laba yang sebenarnya dan informasi tersebut dapat membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba yang tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya di dalam laporan keuangan akan menyesatkan pengguna laporan, terutama mengenai nilai perusahaan. Kasus PT Kimia Farma di tahun 2001 misalnya, perusahaan tersebut menyajikan persediaan barang dalam proses lebih tinggi di banding nilai yang seharusnya, hingga mencapai angka Rp 28.87 Miliar. Kelebihan pencatatan tersebut berdampak pada harga pokok penjualan, sehingga laba bersih yang dihasilkan di nilai lebih tinggi dari yang sebenarnya, dengan jumlah yang sama yaitu Rp 28.87 Miliar. Perusahaan menginginkan keberlanjutan laba di setiap periode, dengan harapan investor dapat menilainya sebagai suatu peningkatan bagi nilai perusahaan. Keberlanjutan laba inilah yang dikenal sebagai persistensi laba, salah satu ukuran kualitas laba, kondisi dimana perusahaan menghasilkan laba secara terus-menerus di setiap periodenya. Namun, yang perlu disadari adalah banyak perusahaan yang tidak menyajikan informasi laba yang sesungguhnya. Manajemen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mempengaruhi, mengubah, atau menguatkan penilaian dan pengambilan keputusan investor, kreditur, maupun pemangku kepentingan lainnya, terutama dalam komponen labanya. Manipulasi

laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen ini disebut dengan manajemen laba. Secara umum, manajemen laba merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk mengubah atau menghilangkan informasi-informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi atau kepentingan organisasi secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh kebebasan yang diberikan kepada perusahaan dalam memilih prinsip akuntansi yang akan digunakan sesuai dengan kepentingannya. Menurut Pudjiastuti (2006) pasar modal Indonesia masih cenderung memberi respon positif terhadap laporan keuangan yang menyajikan laba positif, tanpa memperhatikan di dalamnya terdapat indikasi praktik manajemen laba atau tidak. Dilansir dari m.tempco.co, kasus manajemen laba lainnya dilakukan oleh PT KAI di tahun 2005. Data-data yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Perusahaan menyajikan kondisi laba sebesar Rp 6.9 Miliar, padahal diduga seharusnya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 63 Miliar. Leuz *et al.* dalam Utami (2005) melakukan penelitian mengenai tingkat manajemen laba dengan sampel 31 negara (termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina), mendapatkan bukti empiris bahwa Indonesia berada di urutan ke 15 dari 31 negara dengan tingkat terbesar yang melakukan manajemen laba. Urutan ini menjadikan Indonesia berada pada tingkat menengah negara yang melakukan praktik manajemen laba. Namun menjadi yang paling besar jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN yang terdapat dalam sampel penelitian.

Maka dari itu, penting untuk mengetahui bagaimana kondisi laba yang sesungguhnya dengan melihat komponen-komponen lain yang mempengaruhi

laba tersebut. Sehingga dapat dinilai apakah laba yang berkelanjutan (*sustainable*) benar-benar mencerminkan persistensi laba ataukah hanya upaya manajemen untuk menarik perhatian investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lev dan Nissin (2004), Hanlon (2005), serta Martini dan Persada (2009), mengungkapkan bahwa informasi mengenai perbedaan laba akuntansi dan laba pajak (*Book Tax Differences/BTD*) dapat digunakan untuk mengetahui persistensi laba. Sebagaimana penelitian oleh Hanlon (2005) yang menyatakan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang semakin besar menyebabkan semakin rendahnya persistensi laba, Charles Ernest “Chuck” Grassley, seorang senator Amerika Serikat untuk Iowa juga pernah mengirimkan surat kepada mantan presiden George W. Bush terkait kasus Worldcom, mengenai pentingnya pengungkapan mengenai perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, serta menyatakan idenya agar perusahaan mengungkapkan secara jujur mengenai perbedaan laba akuntansi dan laba pajaknya.

Pengungkapan mengenai perbedaan laba akuntansi dan laba pajak juga dapat dijadikan sebagai indikasi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Selisih laba akuntansi dan laba pajak yang terlalu besar akan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba ataupun upaya meminimalisasi kewajiban pajak yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Joos *et al.*, 2000; Mills dan Newberry, 2001; Phillips *et al.*, 2003; Ratmono, 2004; dan Yuliati, 2004 dalam Wijayanti (2006) yang menyatakan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dapat menjelaskan keleluasaan

manajemen, oleh karena itu banyak penelitian yang menggunakan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak untuk menjelaskan manajemen laba dalam menilai kualitas laba. Terkait dengan hubungan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak terhadap persistensi laba sebagai ukuran kualitas laba, Tang dan Firth (2012) membagi perbedaan laba akuntansi dan laba pajak berdasarkan sumber dan besarnya. Sumber perbedaan tersebut yaitu, BTD berdasarkan perbedaan aturan dalam perhitungan laba akuntansi dan laba pajak (*Normal Book-Tax Differences / NBTD*) serta BTD yang berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak (*Abnormal Book-Tax Differences/ABTD*). Masing-masing sumber BTD tersebut dibagi berdasarkan besaran (*large* dan *Small*) serta arahnya (*positive* dan *negative*). Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Firth (2012), Sismi dan Martani (2014) membuktikan bahwa komponen BTD yang dibagi menjadi NBTD dan ABTD terbukti memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Pada komponen NBTD (*Negatif*) dan ABTD (*Positive* dan *Negatif*) yang sumber perbedaannya berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak yang besar memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan lain yang melakukan aktivitas tersebut dengan tingkat kecil. Sebaliknya untuk komponen NBTD (*Positive*) yang besar memiliki persistensi laba yang lebih tinggi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) dalam Khafid (2012) menjelaskan bahwa kualitas laba selain dipengaruhi oleh keberadaan manajemen laba juga dipengaruhi oleh mekanisme pengelolaan perusahaan yang diantaranya merupakan mekanisme kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan merupakan gambaran mengenai hak dan

wewenang di dalam perusahaan. Struktur kepemilikan juga merupakan suatu bentuk meminimalkan *agency cost* sebagai bentuk biaya pengawasan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dalam menangani konflik keagenan yang mungkin muncul apabila perusahaan memisahkan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan. Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan yang akan diteliti difokuskan pada kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Secara operasional, kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan oleh pihak manajemen, baik komisaris maupun direktur perusahaan yang terkait. Kepemilikan oleh manajemen akan mengurangi adanya konflik kepentingan yang muncul antara manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan membuat manajemen merasakan langsung keuntungan ataupun kerugian dari setiap keputusan yang diambil. Oleh karena itu, adanya kepemilikan manajerial akan membuat manajemen semakin meningkatkan kinerjanya di dalam perusahaan, tidak hanya sebagai bentuk tanggung jawab kerja di dalam perusahaan yang mereka kelola tetapi juga untuk memenuhi keinginan sebagai pemilik perusahaan. Bentuk kepemilikan lainnya adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi keuangan atau non keuangan atau institusi berbadan hukum lain (Heirany dkk, 2013) dalam Junawatiningsih dan Harto (2014). Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan juga akan berdampak pada semakin kuatnya pengawasan akan kinerja manajemen di dalam perusahaan karena melibatkan investor-investor institusional yang memiliki sumber kekuasaan di luar perusahaan dan informasi yang lebih luas.

Kepemilikan manajerial membuat manajemen berusaha menghindari berbagai resiko yang merugikan perusahaan, dengan melakukan pengawasan ketat akan adanya tindakan manipulasi laporan keuangan dalam perusahaan. Ditambah dengan adanya kepemilikan institusional, pengendalian akan tindakan manajemen dalam menyajikan informasi kepada publik juga akan semakin meningkat. Oleh sebab itu, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional akan mempengaruhi bagaimana jalannya suatu perusahaan melalui peningkatan tanggung jawab manajemen serta peningkatan pengawasan kinerja manajemen. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana kualitas laporan keuangan yang dihasilkan sehingga informasi mengenai laba menjadi relevan serta dapat diandalkan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat menggambarkan kualitas laba yang tercermin dalam persistensi labanya. Penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) serta Junawatiningsih dan Harto (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Selanjutnya, Heirany, dkk (2013) dalam Junawatiningsih dan Harto (2014) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dapat menggambarkan persisten atau tidaknya laba. Perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang besar diduga juga mengindikasikan adanya praktik manajemen laba. Selanjutnya, struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional juga diduga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perbedaan laba akuntansi

dan laba pajak, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. Sebagaimana penelitian sebelumnya, selisih laba akuntansi dan laba pajak berpengaruh terhadap persistensi laba. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional juga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Variabel-variabel yang diharapkan memiliki pengaruh pada persistensi laba tersebut memerlukan penelitian lanjutan agar keterkaitannya menjadi semakin relevan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada literatur akuntansi keuangan dengan memberikan tambahan bukti empiris bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi persistensi laba dengan menggunakan data perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis memberi judul penelitian ini, yaitu: **“Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Persistensi Laba”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat dijabarkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan persistensi laba, antara lain:

1. Perusahaan berusaha untuk menunjukkan kepersistenan laba sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan perusahaan. Salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan pendanaan bagi perusahaan melalui kepercayaan yang diberikan oleh investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Terdapat beberapa perusahaan yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, dengan tujuan agar laporan keuangan menyajikan kondisi laba yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Akibatnya laba perusahaan terlihat persisten dari tahun ke tahun.
3. Masih positifnya respon pasar modal sebagai pengguna laporan keuangan terhadap laba yang positif, menyebabkan rentannya manipulasi terhadap laporan keuangan oleh manajemen, sehingga membuat laba menjadi tidak berkualitas.
4. Perbedaan laba akuntansi dan laba pajak mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dengan tujuan agar laporan keuangan perusahaan terlihat menarik bagi para investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
5. Adanya indikasi manajemen laba melalui perbedaaan laba akuntansi dan laba pajak akan mempengaruhi kualitas informasi dalam laporan keuangan, terutama kualitas dalam komponen laba yang menjadi salah satu indikator penilaian perusahaan.
6. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengawasan dalam manajemen perusahaan. Peningkatan kinerja dan pengawasan di dalam manajemen diharapkan dapat mencegah perusahaan dari tindakan manipulasi laporan keuangan. Sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi lebih relevan dan handal, terutama informasi mengenai kualitas laba.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini meneliti pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, serta struktur kepemilikan yang dibagi menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan intitusional terhadap persistensi laba. Pengukuran persistensi laba melalui perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dilihat dari kondisi *normal book-tax differences* (NBTD) dan *abnormal book-tax differences* (ABTD). Penelitian ini menggunakan data perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014 atau situs www.idx.co.id. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena menghindari adanya aturan perpajakan khusus yang diterapkan pada sektor utama dan sektor jasa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Apakah *normal book-tax differences* (NBTD) memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah *abnormal book-tax differences* (ABTD) memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba?
4. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba?

E. Kegunaan Penelitian

Terdapat kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dihasilkan melalui penelitian mengenai perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba, kegunaan tersebut antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini ditujukan sebagai kontribusi dalam literatur penelitian. Penulis mencoba memberikan tambahan pengetahuan dan informasi dalam bidang keuangan serta perpajakan khususnya mengenai informasi yang terkandung dalam perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, serta pengaruh dari perbedaan tersebut, melalui *normal book-tax differences* dan *abnormal book-tax differences* dalam menjelaskan salah satu proksi kualitas laba yaitu persistensi laba.
- b. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana pengaruh struktur kepemilikan yang dibagi menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, serta kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba.

2. Kegunaan Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi keuangan bagi investor, kreditor, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan investasi atau pendanaan pada suatu perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan membuka wawasan manajemen (pihak internal) perusahaan agar lebih jujur dan transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menetapkan aturan-aturan baru atau mengevaluasi aturan yang telah ada di dalam peraturan perpajakan, agar tidak menimbulkan celah-celah yang besar bagi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang akan merugikan Negara.